KISAH KI RANGGA GADING DARI KARANGNUNGGAL

Karangnunggal adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Dahulu kala, ketika Tasik masih merupakan "dayeuh" (kota) Sukapura, ada seorang bernama Ki Rangga Gading. Ia sangat sakti. Tapi ke saktia nnya disalahgunakan untuk me ram pok dan mencuri. Ki Rangga Gading tidak pernah tertangkap, karena ia bisa meng ubah badannya menjadi binatang, pohon, batu, atau air.

***

Suatu ketika, **Ki Rangga Gading** mencuri kerbau lima ekor. Pencurian itu sengaja dilakukan di siang hari untuk pamer kesaktian. Warga sekampung pun beramai-ramai memburunya. Karena ketinggian ilmu Ki Rangga Gading, ia mengubah kaki-kaki kerbau menjadi terbalik, sehing ga jejak telapak kaki kerbau berlawanan arah. Warga yang mengikuti jejak itu tertipu. Mereka semakin menjauh dari kerbau-kerbau itu.

Warga memutuskan mengejar ke pasar. Sebab Ki Rangga Gading pasti akan menjual kerbau itu ke pasar. Tetapi dasar Ki Rangga Gading, ia mengubah tanduk kerbau yang tadinya melengkung ke atas menjadi ke bawah. Kulit kerbaunya yang tadinya hitam diubah menjadi putih. Maka, selamatlah ia dari kejaran massa dan polisi negara yang akan menangkapnya.

Tersiar kabar, di Karangnunggal terdapat tanah keramat. Tanah itu mengandung emas. Lahan itu dijaga oleh polisi negara dan para tua-tua kampung agar tidak diganggu. Mendengar kabar itu, Ki Rangga Gading jadi

tergiur ingin memilikinya. Ia segera naik ke atas pohon kelapa. Setelah sampai di atas, dibacoknya pelepah kelapa yang diinjaknya. Dengan ilmunya, pelepah itu terbang melayang menuju Karangnunggal.

Sampai di Karangnunggal, Ki Rangga Gading mengubah dirinya menjadi seekor kucing agar tidak diketahui oleh polisi negara dan tua-tua kampung. Tentu saja para penjaga tertipu. Kucing jelmaan Ki Rangga Gading itu tenang-tenang saja me ngeruki tanah yang mengandung emas itu. Kemudian dimasukkan ke dalam karung yang dibawanya. Setelah karungnya ter isi penuh, Ki Rangga Gading segera terbang menggunakan pelepah yang tadi ditungganginya menuju ke kampung tempat persembunyiannya.

Sebelum tiba di kampungnya, ia turun ingin berjalan kaki. Di tempat yang sepi, ia istirahat sambil membuka hasil curiannya. Lalu ia mengambil segenggam dan ditaburkan supaya tempat itu menjadi keramat. Sampai saat ini tempat itu dikenal dengan nama **Salawu, berasal dari kata sarawu (segenggam)**.

Kemudian Ki Rangga Gading melanjut kan perjalanan. Saat merasa lelah, ia ber istirahat. Karung yang berisi tanah emas digantungkan pada dahan pohon. Sampai sekarang tempat itu terkenal dengan nama **Kampung Karang gantungan** terletak di Kecamatan Salawu. Nama itu berasal dari kata tanah Karangnunggal digantungkan.

Ki Rangga Gading melanjutkan perjalanan lagi. Setelah lama berjalan, ia mulai banyak berkeringat. Ia berhenti untuk mandi dulu di suatu mata air. Karung yang dibawanya digantungkan lagi. Tapi karung itu berayun-ayun terus (guntal-gantel) tak mau diam. Sampai sekarang kampung itu dikenal dengan nama **Kampung Guntal Gantel**.

Ketika Ki Rangga Gading sedang asyik mandi, tiba-tiba di hadapannya telah ber diri seorang tua. Wajahnya bercahaya dan menggunakan sorban serta jubah putih, ia seorang ulama yang tinggi ilmunya. Sambil tersenyum orang tua itu berkata,

> "Sedang apa Rangga Gading, tiduran di atas tanah sambil telanjang, seperti anak ke cil saja?"

Ki Rangga Gading terkejut, Ia sangat malu dan mendadak badannya merasa lemas tak berdaya. Ia memelas,

> "Duh Eyang ampun, tolonglah saya Eyang, saya lemas, tidak tahan Eyang, saya tobat, saya ingin jadi murid Eyang."

Sejak saat itu Ki Rangga Gading menjadi santri di Pesantren Guntal Gantel.

Pada suatu ketika, Pesantren Guntal-Gantel tertimbun tanah longsor akibat gempa bumi. Waktu itu, ulama dan santri-santrinya sedang tilem (tidur). Konon, mere ka menjadi kodok. Sebab itu tempat tersebut sangat angker, dan dinamakan "Bangkong rarang" berasal dari kata tanah yang di bawa dari karang dan loba bangkong (banyak katak).

Sampai saat ini "Bangkongrarang" dan "Guntal Gantel" masih ada, tetapi hanya berupa tumpukan pasir di tengah sawah yang luas. Barang siapa berani masuk dan menginjak lahan itu akan merasakan akibatnya. Bila ada burung terbang melintasi lahan itu, ia akan jatuh dan mati seketika. Bila bulan puasa tiba, di tengah malam

saatnya sahur, sering terdengar sayup-sayup dari tempat itu bunyi beduk. Jangan heran sebab itu adalah suara beduk santri-santri dari Pesantren Guntal-Gantel yang tilem dan dipimpin oleh Ki Rangga Gading.

Begitulah KISAH KI RANGGA GADING DARI KARANGNUNGGAL dari Tasikmalaya, Jawa Barat Indonesia, pesan yang dapat kita ambil dari kisah ini adalah, setinggi apapun ilmu kita jika digunakan untuk tujuan jahat maka akan menjadi sia-sia ilmu tersebut, sebaliknya menyadari kesalahan dan bertobat kembali ke jalan yang direstui Tuhan Yang Maha Esa akan mendapatkan berkah. ***(Agatha Nicole Tjang – Ie Lien Tjang © http://agathanicole.blogspot.co.id)***